



Analisis Kendala Perancangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V SD

Surayanah¹, Marsanda Avilia Putri², Vika Fahrotun Nabika³,
Haya Tsabita Az-zahra⁴, Rina Shofi Hidayah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Malang, Indonesia

e-mail: ¹surayanah.fip@um.ac.id ²marsanda.avilia.2201516@students.um.ac.id
³vika.fahrotun.2301516@students.um.ac.id ⁴haya.tsabita.2301516@students.um.ac.id
⁵rina.shofi.2301516@students.um.ac.id

Article Info

Article history:

Received Desember 04, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 13, 2025

Keywords:

Obstacles, Design,
Teaching Modules,
Activity.

ABSTRACT

This study aims to analyze the obstacles faced by teachers in designing Pancasila Education teaching modules that focus on increasing the activity of fifth-grade elementary school students. The study uses a descriptive qualitative approach. Data were obtained from observations, interviews, and analysis of teaching modules used. The results of the study show that there are four obstacles faced by teachers in developing teaching modules, namely teachers' difficulty in adjusting Pancasila teaching materials to student characteristics, limited learning facilities at school, teachers' lack of understanding of the teaching module format in the Merdeka Curriculum, and limited time to design interesting and contextual teaching modules. These obstacles result in low student participation and activity in learning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 04, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 13, 2025

Keywords:

Kendala, Perancangan,
Modul Ajar, Keaktifan.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan guru dalam perancangan modul ajar Pendidikan Pancasila yang berfokus untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V SD. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen modul ajar yang digunakan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kendala yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar, yaitu guru kesulitan dalam menyesuaikan materi Pelajaran Pancasila dengan karakteristik siswa, sarana pembelajaran di sekolah terbatas, kurangnya pemahaman guru terhadap format modul ajar di Kurikulum Merdeka, dan waktu untuk merancang modul ajar yang menarik dan kontekstual terbatas. Kendala-kendala tersebut menimbulkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi rendah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rina Shofi Hidayah

Universitas Negeri Malang

Email: rina.shofi.2301516@students.um.ac.id



Pendahuluan

Pembelajaran Pancasila di sekolah dasar memiliki peran penting sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter sejak usia dini. Penguasaan materi guru bukan hanya sebagai penentu keberhasilan dalam pembelajaran ini, diperlukan juga keterampilan guru dalam menyusun rancangan modul ajar yang dapat menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi belajar dan dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa. Dengan adanya modul ajar, kegiatan pembelajaran dapat terarah sesuai ketentuan tujuan pembelajaran, sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara optimal. Namun pada kenyataan di lapangan, masih banyak guru sekolah dasar yang kurang memiliki kemampuan dalam menyusun modul ajar sesuai dengan karakteristik kurikulum Merdeka. Taufik, Andang, dan Imansyah (2023) mengungkapkan bahwa dalam membuat modul ajar, guru masih kesulitan dalam memahami struktur dan komponennya, serta dalam menyesuaikan capaian pembelajaran, metode, dan asesmen pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada tujuan penyusunan modul ajar yang hanya dianggap sebagai pelengkap administrasi sistem pembelajaran tanpa memandang makna esensial yang terkandung dalam proses belajar siswa. Mukaromah, Mutiara, dan Twiyanto (2025) juga mengungkapkan bahwa guru kurang memiliki pemahaman dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam modul ajar, sehingga membuat pembelajaran hanya bersifat informatif dan tidak menimbulkan partisipatif siswa.

Selain itu, menurut Rati et al., (2023) rancangan modul ajar harus memperhatikan proses berpikir siswa, sehingga modul tersebut dapat memfasilitasi keaktifan siswa dan pembelajaran tidak terjadi satu arah. Dalam pembahasan yang sama, Imron dan

Rahmawati (2024) memaparkan bahwa dalam mengembangkan modul ajar PKn, guru harus mencermati karakteristik siswanya, meliputi usia siswa, interaksi sosial dan lingkungan belajar. Hal ini bertujuan agar materi yang diajarkan guru sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Dalam penelitian Sulistyowati, Suwartini, dan Rahmawati (2024) menegaskan penyusunan modul ajar tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga berfokus pada melibatkan siswa berpikir kritis, kegiatan diskusi bersama, dan mengajak siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila di kehidupan sehari-hari. Modul ajar merupakan sarana pendagis untuk menyelaraskan praktik pembelajaran di kelas dengan teori kurikulum. Modul ajar mencerminkan kemampuan dan keterampilan guru dalam memahami karakter siswa, mengelola kelas, memilih strategi belajar, dan menyusun penilaian yang berorientasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Nengsih et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar Pendidikan Pancasila yang berfokus pada peningkatan keaktifan siswa kelas V SD. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila SD agar efektif, relevan, dan kontekstual.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kendala guru dalam merancang modul ajar Pendidikan Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V SD. Penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan fenomena dengan mencari makna dari data yang telah didapatkan secara menyeluruh (Sugiyono, 2020).



Penelitian dilakukan di SDN 2 Kepanjenlor Kota Blitar dengan alasan karena telah secara konsisten menyusun modul ajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi fenomena kendala yang muncul selama perancangan modul ajar secara mendalam, berdasarkan pengalaman dan perspektif guru sebagai subjek utama. Guru dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, dimana guru secara aktif terlibat dalam perencanaan pembelajaran (Firmansyah & Dede, 2023).

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara secara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas V SDN 2 Kepanjenlor menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur guna mengetahui pengalaman dan kendala guru dalam perancangan modul ajar. Observasi partisipan dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, dengan fokus pada interaksi guru dan peserta didik serta respon yang diberikan. Pada analisis dokumen melibatkan pemeriksaan modul ajar yang dirancang oleh guru. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan mengkategorikan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen berdasarkan kendalanya. Difokuskan pada aspek penting yang diteliti (Safarudin et al., 2023). Kemudian data yang telah melalui reduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif guna memudahkan peneliti dalam proses identifikasi. Pada tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi kendala yang dialami oleh guru dalam

perencanaan modul ajar. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan calon guru agar lebih memperhatikan aspek-aspek penting dalam perancangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar melalui pelatihan secara intensif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 2 Kepanjenlor, diperoleh gambaran bahwa perancangan modul ajar Pendidikan Pancasila menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Keterbatasan dalam tahap perancangan ini berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena guru kesulitan menyiapkan aktivitas yang interaktif. Salah satu kendala utama yang diungkapkan adalah pada tahap penentuan dan penyusunan materi. Guru harus mempertimbangkan bagaimana cara menyajikan materi, serta langkah-langkah penyampaian materi agar sesuai dengan rekomendasi Kurikulum Merdeka, sehingga materi yang diberikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Dalam hal ini, guru berupaya agar materi yang diajarkan tidak bersifat abstrak, melainkan dapat dikaitkan dengan pengalaman konkret di lingkungan rumah maupun sekolah. Dengan demikian, terlihat bahwa proses perancangan modul ajar tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga menuntut kemampuan reflektif dan kreatif guru agar pembelajaran benar-benar bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Anas et al., (2024) yang menyatakan bahwa perancangan modul ajar seharusnya mempertimbangkan kebutuhan peserta didik serta relevan dengan lingkungan lokal mereka.

Selain itu, dalam praktiknya, terdapat pula proses penyederhanaan materi yang kerap menjadi tantangan bagi guru kelas V SDN 2 Kepanjenlor. Materi yang akan diajarkan kepada peserta didik perlu disusun secara kontekstual sesuai



dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga guru tidak bisa hanya menyalin dari capaian pembelajaran yang telah tersedia. Namun, upaya untuk membuat materi yang kontekstual ini sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, baik dari segi waktu maupun sarana pendukung.

Salah satu kendala yang sering dihadapi guru adalah keterbatasan fasilitas belajar yang dapat menunjang penyajian materi secara menarik dan interaktif. Guru kelas V SDN 2 Kepanjenlor mengungkapkan bahwa ketiadaan proyektor di kelas membuatnya sulit menampilkan gambar atau video sebagai media penunjang. Upaya mencetak gambar pun sering terkendala ukuran yang terlalu kecil, sehingga tidak dapat dilihat oleh seluruh siswa. Kondisi ini berdampak pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, karena media memiliki peran penting dalam menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi secara lebih konkret (Sari et al., 2022).

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan penghayatan nilai dan diskusi reflektif, keterbatasan media dapat menurunkan partisipasi aktif siswa. Situasi ini sejalan dengan temuan Siregar & Paizah (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana pembelajaran seringkali menghambat efektivitas pembelajaran dan keaktifan siswa. Keterbatasan fasilitas bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga menjadi tantangan pedagogis yang menuntut guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam pemanfaatan bahan sederhana sebagai media pembelajaran (Neca et al., 2025). Misalnya poster buatan tangan, alat peraga dari bahan bekas, atau media digital sederhana menjadi bentuk adaptasi yang penting agar pesan pembelajaran tetap tersampaikan dan keaktifan siswa tetap terjaga.

Selain kendala dalam penyediaan media pembelajaran, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru kelas V SDN 2

Kepanjenlor mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap format modul ajar yang diberlakukan sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kesulitan ini karena adanya variasi format modul ajar, ada yang menyerupai RPP dan ada yang menyerupai buku ajar. Meskipun secara prinsip kedua format tersebut diperbolehkan selama memenuhi komponen yang dipersyaratkan, perbedaan ini tetap saja menimbulkan kebingungan dalam proses perancangan dan penerapannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan kurikulum yang terjadi pada kenyataannya tidak mudah diikuti oleh guru, karena diperlukan pelatihan dan penyesuaian dari kurikulum lama ke kurikulum yang baru. Sebagaimana dikemukakan oleh Fadil et al., (2024), peralihan dari RPP ke modul ajar menuntut perubahan pendekatan guru dari sekadar menyusun dokumen administratif menjadi perancang pembelajaran yang lebih mandiri, adaptif, dan kontekstual. Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh Rismawanda & Mustika (2024), bahwa kendala penyesuaian kurikulum lama ke kurikulum yang baru mengakibatkan pembelajaran tidak tersusun secara sistematis sehingga terjadi ketimpangan antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, proses adaptasi terhadap modul ajar bukan hanya persoalan administratif, tetapi juga merupakan proses pembelajaran profesional bagi guru dalam memahami fungsi perencanaan yang berorientasi pada kebutuhan dan keaktifan peserta didik.

Bentuk lain dari tantangan guru dalam memahami format modul ajar dapat terlihat dari isi modul itu sendiri. Telaah terhadap dokumen modul ajar yang digunakan oleh guru kelas V SDN 2 Kepanjenlor pada pembelajaran Pendidikan Pancasila memperlihatkan adanya beberapa bagian yang masih memerlukan penguatan pemahaman dalam penyusunannya. Pada bagian model

pembelajaran, tertulis istilah “tatap muka”. Secara konseptual, hal tersebut menunjukkan bahwa guru memahami model sebagai bentuk interaksi pembelajaran. Padahal secara teoritis, model pembelajaran merujuk pada perpaduan pendekatan dan strategi tertentu serta memiliki sintaks pembelajaran yang terstruktur dan khas, seperti Problem Based Learning atau Discovery Learning (Hendracipta, 2021). Temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut agar guru mampu membedakan secara tepat antara model, metode, dan bentuk pelaksanaan pembelajaran.

Model Pembelajaran

- Tatap muka

Gambar 1. Cuplikan bagian model pembelajaran pada modul ajar guru kelas V SDN 2 Kepanjenlor yang menuliskan “Tatap muka” sebagai model pembelajaran.

Sumber: Dokumen Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 2 Kepanjenlor (2025)

Pada bagian asesmen, dokumen modul ajar menunjukkan bahwa guru menuliskan “asesmen individu” dan “asesmen kelompok” (Lihat Gambar 2). Secara substansi, asesmen yang digunakan sebenarnya telah mencakup ketiga ranah penilaian yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang tercantum secara lengkap pada lampiran modul ajar. Namun, penyebutannya di bagian utama modul masih berfokus pada bentuk pelaksanaan kegiatan penilaian, belum mencerminkan pengelompokan berdasarkan fungsi asesmen (formatif dan sumatif) sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Asesmen :

- Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran
- Asesmen individu
- Asesmen kelompok

Gambar 2. Cuplikan bagian asesmen pada modul ajar yang mencantumkan asesmen individu dan kelompok.

Sumber: Dokumen Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 2 Kepanjenlor (2025)

Di sisi lain, ditemukan pula inkonsistensi kecil pada rancangan kegiatan inti pembelajaran, di mana terdapat subjudul “Ayo, Mengamati” yang muncul dua kali (Lihat Gambar 3). Jika dilihat dari langkah pelaksanaannya, tahap kedua semestinya beralih menjadi “Ayo, Menulis”, sebagaimana tercantum dalam Buku Siswa Pendidikan Pancasila kelas V. Kesamaan label kegiatan ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian guru dalam menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran berdasarkan referensi yang digunakan. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa guru sedang berupaya menyelaraskan rancangan kegiatan dengan alur pembelajaran yang menyeimbangkan aktivitas mengamati dan menulis. Dengan demikian, temuan-temuan ini tidak dimaknai sebagai kesalahan, melainkan sebagai bentuk kebutuhan akan penguatan dan pendampingan berkelanjutan agar guru semakin terbiasa menyusun modul ajar yang selaras dengan prinsip pembelajaran diferensiatif dan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka.

Kegiatan Inti

Ayo, Mengamati

- Guru mengarahkan peserta didik untuk mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran yang terdapat di dalam buku siswa. Peserta didik melakukan pengamatan gambar yang tertera pada buku siswa. Peserta didik menuliskan pada lembar kerja peserta didik.
- Peserta didik bercerita tentang pelaksanaan norma yang ada di lingkungan rumah dan sekolah.
- Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan pengamatan tentang bentuk norma dan aktivitasnya. Peserta didik menuliskan pada lembar kerja peserta didik.
- Peserta didik memaparkan di depan kelas hasil kerja kelompoknya.
- Guru memberikan kesempatan pada peserta didik lain untuk bertanya dan mengapresiasi setiap tampilan peserta didik yang sudah dilakukan
- Guru melakukan asesmen melalui observasi ketika kegiatan kerja kelompok dan penyajian berlangsung.
- Guru memberikan penguatan penjelasan tentang bentuk norma dan contoh-contoh aktivitasnya di berbagai lingkungan

Ayo, Mengamati

- Peserta didik menuliskan bentuk hak dan kewajiban sesuai dengan norma yang berlaku pada lembar kerja peserta didik.
- Guru membimbing peserta didik dan menjelaskan bentuk hak dan kewajiban berdasarkan bentuk normanya masing-masing.

Gambar 3. Cuplikan bagian kegiatan inti pada modul ajar dengan dua sub judul “Ayo, Mengamati”.

Sumber: Dokumen Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 2 Kepanjenlor (2025)



Kendala lain yang disampaikan oleh guru kelas V SDN 2 Kepanjenlor berkaitan dengan keterbatasan waktu yang diperlukan untuk perancangan dan penyusunan modul ajar. Guru memerlukan beberapa hari untuk proses penyesuaian bahan ajar, mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta merancang asesmen yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Beban kerja yang ditanggung oleh guru semakin berat karena harus mempersiapkan dua hingga tiga modul dalam satu hari untuk mata pelajaran yang berbeda. Kondisi ini menimbulkan tantangan yang signifikan dalam manajemen waktu, karena guru perlu menyeimbangkan antara kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam beberapa situasi, guru mengandalkan bahan ajar dari buku panduan ketika tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusun modul ajar secara lengkap. Meskipun demikian, guru menyadari bahwa modul ajar yang disusun sendiri lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga memungkinkan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan personal.

Kondisi tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Nuryanti et al., (2023) bahwa beban kerja administratif yang harus dipenuhi di tengah padatnya jadwal mengajar, menjadi salah satu penyebab guru merasa kesulitan untuk merancang modul ajar dengan kualitas yang baik. Fenomena ini menggambarkan adanya ketegangan antara idealisme pedagogis dengan realitas beban kerja guru di sekolah dasar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tuntutan profesionalisme guru dalam Kurikulum Merdeka sering kali tidak diimbangi dengan dukungan waktu dan sumber daya yang memadai, sehingga memengaruhi efektivitas perencanaan pembelajaran (Capah et al., 2025).

Keterbatasan yang muncul dalam proses perancangan modul ajar berimplikasi pada tingkat dan kualitas keaktifan siswa di kelas (Auliyah et al.,

2024). Hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas V SDN 2 Kepanjenlor yang mengikuti langkah-langkah dalam modul ajar, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru sehingga ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif belum optimal. Siswa umumnya mengikuti alur kegiatan sesuai arahan guru, namun belum banyak yang mengajukan pertanyaan atau menanggapi penjelasan secara spontan. Keaktifan yang tampak lebih bersifat situasional, dipengaruhi oleh karakter siswa yang komunikatif dan terbiasa berinteraksi, bukan sepenuhnya karena stimulus dari desain kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila yang menekankan penghayatan nilai, refleksi, dan dialog bermakna, kondisi tersebut menjadi masukan penting bagi guru untuk memperkaya strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan secara terarah dan konstruktif. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa proses belajar terjadi secara optimal melalui interaksi sosial, di mana siswa membangun pengetahuannya melalui dialog, kerja sama, dan refleksi bersama (Dewi et al., 2025).

Dengan demikian, keaktifan siswa bukan sekadar aspek perilaku di kelas, tetapi juga fondasi terbentuknya pemahaman yang bermakna melalui keterlibatan sosial dan kognitif. Sebagaimana dinyatakan oleh Lathifah et al., (2024), keaktifan siswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara mandiri melalui interaksi. Berdasarkan landasan tersebut, perbaikan dalam perancangan modul ajar perlu diarahkan pada penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, agar keaktifan siswa tidak hanya ramai secara verbal, tetapi juga



produktif dalam berpikir dan berpartisipasi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 2 Kepanjenlor menunjukkan bahwa kendala dalam proses perancangan modul ajar Pendidikan Pancasila mencakup empat dimensi utama yang saling berkaitan. Mulai dari penyesuaian materi, keterbatasan sarana, adaptasi terhadap format modul ajar, hingga manajemen waktu, sehingga secara langsung berpengaruh terhadap upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Idealnya, modul ajar berfungsi sebagai panduan belajar yang kontekstual, interaktif, dan mampu menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik. Namun, dalam praktiknya, guru masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan dalam penguasaan konsep dan teknis penyusunan modul yang efektif. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana pembelajaran, serta waktu yang proporsional dalam proses perancangan modul ajar menjadi faktor penting agar pembelajaran berfungsi secara optimal dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses merancang modul ajar Pendidikan Pancasila SD masih ditemukan berbagai hambatan yang berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Guru merasa sulit menyelaraskan materi pelajaran dengan karakteristik siswa, serta terkendala oleh kurangnya fasilitas pembelajaran yang mendukung siswa untuk aktif. Guru juga masih beradaptasi terhadap modul Kurikulum Merdeka dan belum sepenuhnya menguasai, karena diperlukan pemahaman mendalam dan keterampilan dalam membuatnya. Di samping itu, guru juga memiliki beban kerja yang tinggi, sehingga menjadi penghambat dalam menyiapkan modul ajar. Kendala tersebut berhubungan

dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi berkurang. Dengan demikian, peningkatan kualitas dalam merancang modul menjadi kunci utama untuk membangun keaktifan siswa serta memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah.

Daftar Pustaka

- Anas, M., Mawarwati, M., Umar, U., Hidayah, N., & Marianti, F. (2024). Optimalisasi Pemahaman dan Keterampilan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 54-66.
- Auliyah, D. D., Habibah, S. R. N., & Faelasup, F. (2024). Analisis pengaruh rencana pelaksanaan pembelajaran terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 203-216.
- Capah, A., Mardayanti, F., Sitorus, S. Q., Siahaan, T. L., Siregar, W. M., & Pratama, A. (2025). Hambatan yang di Hadapi Guru SD dalam Merancang Modul Ajar di Kurikulum Merdeka. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 28-39.
- Dewi, R. K., Yusuf, M., & Subagya, S. (2025). Implementation of Vygotsky's Theory of Social Constructivism in Learning Pancasila Education in Elementary Schools As Strengthening Cooperation Attitudes. *Jurnal Paedagogy*, 12(1), 163-171.
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224-238.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature



- Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Hendracipta, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD*. Bandung: Multikreasi Press.
- Imron, M. R. (2024). *Pengembangan Modul Ajar PKN Kurikulum Merdeka di Kelas V SD Inpres 28 Kabupaten Sorong*. UNIMUDA Sorong Repository.
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36-42.
- Mukaromah, K. L., Mutiara, D., & Twiyanto, R. (2025). Pemahaman Guru Dalam Penyusunan Modul Ajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri Negeri Jaya Kecamatan Bandar Negeri Suoh. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 17–23.
- Neca, N. N., Husnul, H. K., Putri, P. A., Candra, C. R. I., Alesia, A. S., Sofwan, M. S., & Khoirunnisa, K. (2025). Upaya Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Dengan Media Sederhana. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 278-290.
- Nengsih, D., Febriana, W., Maifalinda, Junaidi, Darmansyah, & Demina. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. 8(1), 151-158.
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paud Agadepia*, 7(2), 176–183.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rati, A. K., Fidayatullah, D. S. A., Nurhayati, E., Widodo, S.T., & Wahyuni, N. I. (2023). Peningkatan Keaktifan Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Multimedia dalam Pendidikan Pancasila Kelas V. *Didaktik – Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5).
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui media pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583-591.
- Siregar, I. M. W., & Paizah, N. (2025). Dampak Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Terhadap Keefektifan Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16413-16420.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, T., Suwartini, S., & Rahmawati, I. (2024). Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Minat Belajar Kelas V SD Negeri 1 Kujon Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Nakula*, 2(4), 14–22.
- Taufik, Andang, & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru



dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran, 2(3), 48–54.